

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak dimana anak-anak pada masa itu mendapatkan segala sesuatu yang dapat membantu dalam proses perkembangan maupun pertumbuhan dari luar dirinya berupa stimulasi ataupun rangsangan-rangsangan dan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya. Pada usia ini pula merupakan saat yang tepat untuk memberikan stimulasi ataupun rangsangan yang baik untuk anak (Tadjuddin, 2016. h. 2).

Menurut (Hewi, 2020. h. 2) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan layanan yang diberikan anak sejak lahir sampai usia 6 tahun agar semua potensi dapat berkembang melalui stimulasi semua perkembangan. Pengertian ini searah dengan yang dicetuskan oleh, permendikbud 137 Tahun 2014 tentang standar Nasional PAUD, pada Bab 1, ayat 1 No 10 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan usia dini sudah dianggap menjadi sesuatu yang penting untuk dilalui dan menjadi pendidikan yang mendasar. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak supaya dapat berkembang dengan optimal (Hasan, 2017. h.17). Pendidikan anak usia dini sendiri bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak dan

perkembangan kemampuan yang meliputi motorik halus dan kasar, kognitif, sosialisasi, berbahasa dan kemandirian anak.

Anak usia dini merupakan usia yang bisa dikatakan sebagai usia yang sangat kritis dalam pembentukan karakter seseorang. Rentang usianya antara 0-6 tahun, pada usia ini otak seseorang berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia ini otak seseorang dapat menerima dan menyerap berbagai macam informasi, serta tidak menghiraukan baik dan buruknya. Inilah masa dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual dalam diri seorang anak akan mulai terbentuk. Sebab, banyak yang menyebutkan pada masa tersebut sebagai masa emas bagi seorang anak (*Golden Age*), (Setiawan, 2018. h. 16)

Pada usia ini peran orang tua sangat diperlukan guna untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi diri anak tersebut, menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, agama dan lain sebagainya. Pendidikan karakter ini sangatlah penting untuk dibentuk pada diri seorang anak usia dini, sebab saat usia inilah anak sangat mudah untuk menyerap dan menerima berbagai informasi secara cepat, sehingga apa yang diberikan pada anak akan dia serap dengan sangat baik dan akan selalu dia terapkan dalam kehidupannya. Jika pendidikan karakter tidak diberikan kepada diri anak sejak usia dini, jelas nantinya akan terlihat suatu perbedaan antara anak yang telah diberikan pendidikan karakter dengan baik dan tidak sama sekali.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peserta didik mampu mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga mampu berperilaku sebagai insan kamil. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, pendidikan Islam pun memiliki tujuan untuk

mengembangkan potensi manusia dimana karakter merupakan salah satu aspek yang harus di kembangkan melalui pendidikan. Lebih dari itu, karakter atau dalam perspektif agama Islam lebih sering disebut dengan akhlak ini tidak dapat lepas dari aspek lain, misalnya aspek akidah (Shalihah, 2018. h. 1).

Membangun karakter sudah tentu penting bagi semua tingkat pendidikan yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak usia dini. Apa bila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa kita tidak akan mudah berubah meski godaan rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.

Membangun karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang suatu hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, maupun merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik melainkan juga merasakan dengan baik dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menanamkan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung, jawab dan sebagainya. Sedangkan karakter sendiri adalah sifat alami bawaan seseorang

dalam merespon situasi atau lingkungan dengan moral. Namun dalam pendidikan karakter ini lebih dari sekedar penanaman moral saja. Dalam penanaman pendidikan karakter ini tidak hanya berkaitan dengan masalah antara benar dan salah tetapi lebih bagaimana cara yang digunakan untuk menanamkan pada anak tentang kebiasaan dan perilaku-perilaku baik yang harus anak lakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat konsisten hingga dewasa dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Islam memandang bahwa karakter (akhlak) manusia pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu, karakter (akhlak) yang baik dan karakter yang buruk, yang lebih dikenal dengan istilah akhlak mahmudah dan akhlak madmumah.

Anak merupakan generasi muda penerus bangsa, dimana anak akan memiliki peran penting dalam melanjutkan generasi selanjutnya. Banyak dijumpai fenomena saat ini terkait moral anak yang kurang baik. Seorang anak yang tumbuh dewasa tanpa adanya penanaman karakter akan membuat mereka tidak memiliki karakter yang tidak sesuai dengan harapan bangsa. Maka dari itu anak harus mendapatkan pendidikan atau bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, agar perkembangan mereka sesuai dengan harapan bangsa. Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) guru tidak hanya akan mengembangkan aspek kognitif, bahasa, fisik motorik atau sosial emosionalnya saja, tetapi guru juga memiliki peran penting dalam menanamkan dan membentuk karakter pada setiap peserta didik. Karena pada usia ini adalah waktu yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sejak dini, yang nantinya akan diharapkan membentuk kepribadian anak dimasa depannya.

Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai dan sikap, bukanlah sebuah pengajaran sehingga dalam penerapan tersebut memerlukan pola pembelajaran fungsional dan memerlukan keteladanan. Materi dan pola pembelajarannya disesuaikan dengan pertumbuhan psikologis peserta didik dan berbasis budaya sekolah. Materi pendidikan karakter tersebut diintegrasikan kedalam materi pembelajaran lain. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut harus menjadi dasar dalam pengembangan budaya sekolah dan pendidikan karakter bagi bangsa melalui berbagai jalur dan jenjang pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini.

Dalam pendidikan karakter akan membentuk kepribadian seseorang yang terdiri dari tiga komponen yaitu moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*. Yang artinya seorang anak akan mampu untuk memahami, merasakan dan melakukan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan aturan. Budaya sekolah merupakan salah satu upaya dalam menanamkan karakter pada anak. Dengan budaya sekolah yang ada, penanaman karakter anak ini akan terus menerus dibangun, dan dalam pelaksanaannya semua anggota sekolah harus mengikutinya. Karena seorang anak akan menirukan apa yang mereka lihat. Ketika seorang guru menjadi suri tauladan yang baik pada anak, maka anak akan juga melakukan apa yang akan menjadi tujuan pendidikan. Selain itu budaya sekolah juga dikondisikan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan baik dalam setting ruangan atau benda-benda yang akan membantu dalam proses penanaman karakter pada anak. Bukan hanya itu, metode juga merupakan salah satu hal penting yang berperan dalam penanaman karakter anak. Ketika metode yang digunakan menarik dapat diterima

dengan mudah oleh anak, maka penanaman karakter itu akan lebih mudah ditanamkan pada anak (Lickona, 2016. h. 51)

Untuk memahami bahwa budaya yang di anut anak dari sekolah yaitu dengan melihat atura-aturan atau tata tertib yang dibuat oleh sekolah yakni keteladanan dan tradisi sekolah sesuai kesepakatan bersama seluruh warga sekolah. Kebiasaan dan tradisi tersebut mewarnai suasana kehidupan sekolah yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah, anak berangkat sekolah harus tepat waktu, anak membuang sampah ditempatnya, membersihkan ruang kelas mencuci tangan sebelum makan, mengikuti proses pembelajaran diruang kelas, perilaku kepada sekolah terhadap guru dan siswa, kebiasaan tersebut merupakan integral dalam budaya sekolah.

Budaya sekolah yang kondusif akan tampak atau tercermin dalam kebijakan, aturan sekolah, fisik sekolah, cita-cita, harapan, apresiasi dan perilaku warga sekolah. Keberadaan budaya sekolah yang kondusif memiliki peran yang sangat vital dan strategis bagi keberhasilan pendidikan karakter karena karakter bukan dibentuk seperti ilmu pengetahuan, tetapi dibangun melalui contoh atau teladan yang dilakukan oleh semua warga sekolah yang melibatkan dimensi emosional dan sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di TK Nurul Jihad Peropa dalam budaya sekolah, terlihat anak disiplin yaitu anak berangkat sekolah tepat waktu, anak membuang sampah pada tempatnya, melihat kebiasaan anak yang jujur, guru juga mengajarkan kepada anak untuk meminta izin ketika mengambil barang yang bukan miliknya, hal ini penting agar anak mengetahui batasan penggunaan barang miliknya dan milik orang lain, tanamkan pengertian

bahwa mengambil barang orang lain tanpa izin yang punya adalah mencuri, sedangkan mencuri adalah perbuatan tercela, terlihat anak saling tolong menolong, yaitu anak mau berbagi bekal kepada teman yang tidak membawa bekal, terlihat anak bertanggung jawab, yaitu anak maumerapikan permainan setelah bermain, anak mau mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Selain melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu guru mengenai membangun karakter di TK Nurul Jihad Peropa dalam membangun karakter di TK Nurul Jihad Peropa guru sudah melakukan pembiasaan sehari-hari dalam membangun karakter anak seperti, bersalaman dan mengucapkan salam pada guru, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, bergantian saat mengambil buku dirak. Guru menggunakan metode bercerita pada anak, bernyanyi, bermain peran, pembiasaan dalam kegiatan disekolah, keteladanan, metode diskusi dan model pembelajaran kooperatif. Pembentukan karakter akan efektif apabila diterapkan disekolah melalui pembiasaan kegiatan yaitu dapat mengucapkan salam ketika masuk kelas dan keluar kelas, membaca doa sebelum dan sesudah makan, merapikan mainan setelah bermain, meminta maaf saat melakukan kesalahan, berangkat kesekolah tepat waktu. Keteladanan tersebut tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik oleh anak jika guru tidak memberikan contoh. Dengan ini guru sudah menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk membangun karakter.

Dengan demikian pembentukan karakter di TK Nurul Jihad Peropa, sudah dilaksanakan melalui setiap materi pembelajaran maupun setiap kegiatan yang melibatkan anak secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menuntut mereka memiliki kompetensi kognitif saja akan tetapi juga memiliki

kompetensi afektif dan disertai dengan memberikan pembiasaan, keteladanan, dan pendisiplinan agar nilai-nilai yang diterapkan pada anak usia dini tersebut tertanam dalam dirinya sehingga akan menjadi pengalaman dan pembudayaan dalam kehidupan sehari-hari, Semua itu tidak akan berhasil jika menggunakan strategi yang tidak sesuai.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi masalah di TK Nurul Jihad Peropa adalah membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah usia 5-6 tahun di Tk Nurul Jihad Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah usia 5-6 tahun di Tk Nurul Jihad Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi ?
2. Apa hambatan dalam membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah usia 5-6 tahun di Tk Nurul Jihad Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah usia 5-6 tahun di Tk Nurul Jihad Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi.

2. Untuk mengetahui hambatan dalam membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah usia 5-6 tahun di Tk Nurul Jihad Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam hal membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi peserta didik, agar anak memiliki karakter yang baik untuk kehidupannya mendatang.
- b) Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dalam hal membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah
- c) Bagi Pendidik, untuk menambah wawasan khususnya di Tk Nurul Jihad Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi akan manfaat dan pentingnya membangun karakter anak usia dini dan menanamkan karakter.
- d) Bagi sekolah, sebagai metode yang dapat digunakan dalam membangun karakter anak disekolah.

1.6 Definisi Operasional

Defenisi operasional pada penelitian ini bertujuan untuk membatasi dari kemungkinan meluasnya pengertian atau pemahaman terhadap penelitian ini yang meliputi.

1. Membangun karakter yang dimaksud adalah melakukan pembiasaan sehari-hari dalam membangun karakter anak yakni, dengan jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.
2. Budaya Sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aturan-aturan atau tata tertib yang dibuat oleh sekolah yakni, anak berangkat sekolah harus tepat waktu, anak membuang sampah ditempatnya, mencuci tangan sebelum makan.
3. Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun.

